

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan memiliki berbagai komponen yang penting untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satunya, perusahaan harus membuat laporan keuangan setiap akhir periode untuk menyajikan kinerja secara finansial dan kemampuannya dalam mengelola sumber daya. Laporan keuangan dapat digunakan pula sebagai media komunikasi antara pihak manajemen dan pihak yang membutuhkan agar dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat. Dengan demikian perusahaan harus menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan tujuan, prinsip akuntansi, serta standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi penggunanya. Menurut PSAK 01, komponen dari laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode), laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, catatan atas laporan keuangan berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif, ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan dan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Komponen Laporan Keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, masih ada celah dalam laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan atau oknum untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan adalah tindakan melanggar hukum yang sengaja dilakukan oleh perusahaan publik untuk memuaskan investor dan kreditor, namun berdampak pada kerugian materiil dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Willingham and Elliot,1980). Kecurangan tersebut jika dibiarkan akan merusak kepercayaan investor terhadap manajemen dan juga dapat membiaskan nilai-nilai akuntansi yang ada di dalam laporan keuangan.

Salah satu fenomena yang terkait dengan kecurangan adalah skandal Toshiba yang terjadi pada tahun 2015. Menurut harian Kompas 21 Juli 2015, Tim panel independen Toshiba mengungkapkan bahwa pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara sistematis dalam menggelembungkan laba perusahaan sebesar 151,8 miliar yen (tiga kali lipat estimasi keuntungan Toshiba) sejak tahun 2008 hingga akhir Desember 2014. Tim panel menyatakan bahwa eksekutif perusahaan menekan unit bisnis perusahaan dan menyalahgunakan prosedur akuntansi secara terus-menerus sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Penyalahgunaan kebijakan tersebut tidak dapat ditentang oleh bawahan sesuai dengan budaya yang berlaku di Toshiba. Dampak dari skandal

tersebut nilai pasar perusahaan hilang sekitar 1,67 triliun yen (bisniskeuangan.kompas.com).

Selain fenomena Toshiba, di Indonesia juga terjadi hal serupa yang merusak kepercayaan investor terhadap manajemen yaitu, skandal yang melibatkan salah satu BUMN di bidang konstruksi PT Waskita Karya. Menurut harian ANTARA 28 Agustus 2009, PT Waskita Karya diketahui telah melakukan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar sejak tahun 2004 hingga tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa keuangan dengan memasukkan proyeksi pendapatan multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Hal ini terungkap ketika dilakukan audit laporan keuangan secara menyeluruh seiring adanya pergantian direksi pada tahun 2008 (www.antaranews.com). Perusahaan yang sudah *listing* di Bursa Efek memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan dibandingkan perusahaan yang belum *go-public*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain adanya *conflick of interest* antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai *principal* yang dapat menguntungkan salah satu pihak sehingga terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Tuntutan pasar membuat perusahaan harus terus melakukan perbaikan dan memiliki kinerja yang meningkat di setiap periodenya agar tidak terancam pailit. Sedangkan, sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan tersebut dan jika kinerjanya meningkat

dimungkinkan presentasinya tidak tinggi. Hal ini yang mendorong perusahaan seringkali melakukan manipulasi laba untuk menarik investor agar menanamkan saham pada perusahaan. Namun hal tersebut dapat memicu kecurangan pada pelaporan keuangan. Hal ini membuat peran auditor sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi sedini mungkin adanya tanda-tanda kecurangan atau salah saji material.

Menurut Cressey (1953), terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya *financial statement fraud* yang disebut sebagai *Fraud Triangle*, yaitu, *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*. *Pressure* yaitu suatu keadaan dimana adanya insentif, tekanan, atau kebutuhan untuk melakukan *fraud* yang mencakup gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan faktor lain yang berasal dari non keuangan. *Opportunity* diartikan sebagai situasi dimana adanya kesempatan yang memungkinkan terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini dapat terjadi karena pengawasan internal yang lemah atau adanya penyalahgunaan wewenang. Sedangkan *Rationalization* diartikan sebagai adanya pembenaran dari perilaku menyimpang yang dilakukan pelaku *financial statement fraud*, contohnya tindakannya untuk membahagiakan orang yang dicintainya, masa kerja yang cukup lama sehingga berhak mendapatkan gaji lebih, dan keuntungan perusahaan yang besar tidak akan berpengaruh jika pelaku hanya mengambil sebagian saja. Namun dalam kenyataannya, suatu *financial statement fraud* tidak mungkin terjadi jika tidak ada kemampuan dari

seseorang untuk melakukan hal itu meskipun sudah terdapat ketiga faktor pendukung seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk itu Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen keempat untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *financial statement fraud* yaitu *Capability*. *Capability* diartikan sebagai sifat dan kemampuan seseorang yang memiliki peranan besar dalam suatu perusahaan untuk melakukan suatu tindak kecurangan. Komponen dari *Capability* meliputi posisi dalam perusahaan, kecerdasan, tingkat kepercayaan diri, kemampuan pemaksaan, kebohongan yang efektif, dan kekebalan terhadap stress. Keempat komponen yang telah disebutkan diatas membentuk suatu teori *fraud* yang dinamakan *Fraud Diamond*.

Penelitian terkait analisis *Fraud Diamond* masih tergolong jarang di Indonesia karena adanya kesulitan dalam mengukur variabel kualitatif di lapangan. Namun variabel kualitatif tersebut kini sudah dapat di kuantifikasikan. Variabel-variabel dalam *Fraud Diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain, *Pressure*, yang diproksikan dengan *external pressure*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industri*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual ratio*; dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Keempat faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya kecurangan pada

laporan keuangan yang selanjutnya oleh peneliti disebut sebagai *Financial Statement Fraud*.

Adapun peneliti terdahulu telah menguji faktor-faktor yang memicu terjadinya *Financial Statement Fraud*, diantaranya Aiyah (2016), Ketut (2016), serta Kennedy (2014) memperoleh hasil penelitian bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sebaliknya, Mafiana (2016) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ketut (2016), Kennedy (2014), dan Aisyah (2016) menghasilkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan negatif terhadap *Financial Statement Fraud*. Sebaliknya, hasil penelitian Mafiana (2016) menyatakan bahwa *nature of industri* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian Aisyah (2016) dan Ketut (2016) menyatakan bahwa *director changes* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Kennedy (2014) dan Mafiana (2016) yang menyatakan bahwa *director changes* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Selain itu, pada hasil penelitian Aisyah (2016) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sebaliknya, Ketut (2016) dan Kennedy (2014) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbesar dengan subfaktor industri terbanyak dibanding dengan sektor industri lainnya dan diminati banyak investor. Sehingga adanya peluang yang lebih besar terjadinya *financial statement fraud* karena perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang terbaik agar diminati investor. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2015 karena belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu dan informasi pada periode tersebut dianggap lebih terkini.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat *research gap* hasil penelitian antara Aisyah (2016), Ketut (2016), Mafiana (2016), dan Kennedy (2014) yang menyatakan bahwa masing-masing proksi dari *Fraud Diamond* berpengaruh maupun tidak berpengaruh seperti yang telah dipaparkan diatas. Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan, dan dengan adanya *research gap*, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Peran Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel *pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* ?
2. Apakah variabel *opportunity* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* ?
4. Apakah variabel *rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* ?
3. Apakah variabel *capability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh antara :

1. Variabel *pressure* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*.
2. Variabel *opportunity* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*.
3. Variabel *rationalization* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*.

4. Variabel *capability* terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya audit di dalam perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan *Financial Statement Fraud*.

2. Bagi Manajer Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer perusahaan dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangannya sehingga meminimalisir adanya salah saji material yang menjadi pemicu *Financial Statement Fraud*.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil dari penelitian ini dapat membantu investor dan calon investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi sehingga lebih cermat dan berhati-hati dalam menentukan perusahaan dan mengambil informasi yang disajikan di laporan keuangan perusahaan.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi yang akan melakukan penelitian di masa datang serta dapat membantu

memahami *Fraud Diamond* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini penulis sajikan materi singkat mengenai materi pokok yang akan dibahas pada masing-masing bab sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penulisan ini :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai berbagai teori yang menjadi tujuan utama penelitian ini dan review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis sebagai alternatif pemecahan masalah sementara. Bab ini juga berisi mengenai landasan teori yang berkaitan dengan *fraud diamond* dan *financial statement fraud*.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah diajukan. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang desain penelitian, batasan penelitian, pengidentifikasian variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, metode

pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis yang akan digunakan, serta pengujian hipotesis.

4. BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai gambaran subjek penelitian analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

5. BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna bagi perbaikan penelitian ini.

